

Revitalisasi Budaya Bondowoso: Integrasi Nilai Tradisional dalam Dinamika Kontemporer

Ahmad Rifa'i^{1*}, Basuki Rachmat Sinaga², Ismail Marzuki³

^{1,2,3}Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

¹ahmad_rifai@staff.unram.ac.id; ²basukisinaga@staff.unram.ac.id;

³ismailmarzuki@staff.unram.ac.id

*: Correspondence Author:

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menghidupkan kembali apresiasi terhadap berbagai warisan budaya khas Kabupaten Bondowoso agar tetap tumbuh, berkembang, dan lestari sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, observasi lapangan, serta wawancara dengan sejumlah pihak terkait, seperti pelaku budaya, pemerhati, peneliti kebudayaan, dan kalangan muda sebagai penikmat budaya lokal. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memetakan dinamika kebudayaan Bondowoso dengan mengidentifikasi ragam bentuk budaya yang masih eksis maupun yang hampir punah. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar dalam merumuskan strategi pelestarian yang efektif dan adaptif guna memastikan keberlanjutan kebudayaan Bondowoso secara dinamis sesuai dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: Revitalisasi Budaya, Seni-Budaya, Budaya Bondowoso

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan identitas bangsa, dan setiap daerah di Indonesia memiliki corak budaya yang khas serta mencerminkan karakter masyarakatnya. Dalam konteks ini, kebudayaan Bondowoso menempati posisi penting sebagai bagian integral dari mosaik kebudayaan nasional yang kaya dan beragam. Kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa ini menyimpan beragam warisan budaya, mulai dari tradisi lisan, seni pertunjukan, hingga ritual adat yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakatnya. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian pesat, sebagian unsur kebudayaan Bondowoso menghadapi tantangan serius, seperti berkurangnya minat generasi muda dan berkurangnya pelaku seni tradisional (Romadhan et al., 2019). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya identitas budaya daerah jika tidak segera dilakukan langkah revitalisasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pelestarian budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia, termasuk aspek seni pertunjukan Jatinurcahyo (2021), Hasanah (2024), tradisi lisan (Afriansyah & Zakiyah, 2024), dan nilai-nilai kearifan lokal (Mansur et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum banyak menyoroti upaya revitalisasi adaptif, yakni strategi pelestarian budaya yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial, teknologi, dan minat generasi muda. Inilah celah penelitian yang perlu diisi, sebab pelestarian kebudayaan tidak cukup dilakukan dengan pendekatan konservatif semata, tetapi juga perlu inovasi agar budaya tetap relevan dengan zaman.

Penelitian ini menawarkan solusi berupa pendekatan revitalisasi adaptif terhadap kebudayaan khas Bondowoso. Pendekatan ini menekankan pentingnya pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, serta pemanfaatan teknologi digital dan pendidikan budaya sebagai strategi pelestarian. Dengan cara ini, kebudayaan tidak hanya dijaga sebagai artefak masa lalu, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai inspirasi kreatif bagi masa kini dan masa depan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali, mengidentifikasi, dan merumuskan strategi pelestarian kebudayaan Bondowoso secara adaptif agar tetap eksis dan fungsional dalam konteks modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga identitas budaya lokal sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan dunia akademik. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melestarikan kebudayaan lokal melalui inovasi yang kreatif dan partisipatif. bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pelestarian budaya dengan pendekatan baru yang lebih kontekstual dan relevan terhadap dinamika zaman. Dengan demikian, kebudayaan Bondowoso tidak hanya bertahan sebagai simbol warisan masa lalu, tetapi juga menjadi kekuatan hidup yang menginspirasi pembangunan sosial dan budaya bangsa di masa depan.

Penelitian ini menjadi penting karena menekankan urgensi pelestarian budaya di era modern yang sarat dengan pengaruh globalisasi. Banyak unsur kebudayaan tradisional yang terancam punah akibat minimnya regenerasi pelaku seni dan berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan Bondowoso serta peranannya dalam membentuk identitas daerah dan karakter generasi penerus. Hal ini sekaligus menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan dan program yang berorientasi pada pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini penting dari perspektif akademik karena memberikan kontribusi pada literatur tentang revitalisasi budaya secara adaptif. Sebagian besar studi sebelumnya hanya bersifat deskriptif dan belum mengkaji secara mendalam strategi yang mampu menyesuaikan kebudayaan dengan dinamika sosial, teknologi, dan minat generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah pengetahuan ilmiah, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis bagi pengembangan metode pelestarian budaya yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga kebudayaan Bondowoso dapat terus hidup dan berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami dinamika kebudayaan Bondowoso secara mendalam. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi unsur-unsur budaya, analisis kondisi keberlangsungannya, serta perumusan strategi pelestarian yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu studi kepustakaan, observasi lapangan, dan wawancara mendalam.

Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, arsip sejarah, dan dokumen budaya guna memperoleh pemahaman teoretis tentang kebudayaan Bondowoso. Sementara itu, observasi lapangan digunakan untuk mengamati langsung praktik budaya yang masih dijalankan masyarakat, seperti upacara adat, seni pertunjukan, dan tradisi lisan. Wawancara dilakukan terhadap berbagai pihak yang berperan dalam pelestarian budaya, meliputi pelaku budaya, pemerhati kebudayaan, serta generasi muda yang menjadi penerus tradisi.

Data yang diperoleh dari ketiga sumber tersebut dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk menjamin validitas dan keakuratan informasi. Analisis deskriptif diterapkan untuk menggambarkan kondisi aktual kebudayaan Bondowoso, sedangkan analisis adaptif digunakan untuk menemukan pola dan strategi pelestarian yang relevan dengan konteks sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika generasi masa kini. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi konkret bagi upaya revitalisasi kebudayaan Bondowoso agar tetap hidup, dinamis, dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi tantangan dan peluang dalam pelestarian budaya sehingga strategi yang dihasilkan lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Bondowoso mencakup beragam bentuk dan ekspresi budaya yang mencerminkan kekayaan identitas daerahnya. Beberapa di antaranya masih bertahan dan aktif dijalankan oleh masyarakat, sementara sebagian lainnya berada dalam kondisi yang hampir punah dan membutuhkan perhatian serius untuk dilestarikan. Setiap bentuk kebudayaan ini

memiliki nilai historis, sosial, dan filosofis yang menjadi bukti perjalanan panjang masyarakat Bondowoso dalam mempertahankan kearifan lokalnya. Keberadaan tradisi yang masih lestari menunjukkan adanya kesadaran kolektif dan komitmen kuat dari komunitas lokal dalam menjaga warisan leluhur.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian tradisi mulai memudar akibat arus modernisasi, perubahan gaya hidup, serta menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Kondisi ini menuntut adanya upaya pelestarian yang lebih kreatif dan berkelanjutan agar kebudayaan tidak sekadar menjadi kenangan, melainkan tetap hidup di tengah masyarakat modern. Kebudayaan Bondowoso sejatinya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran penting sebagai simbol identitas, media edukasi, serta perekat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan antargenerasi.

Oleh karena itu, menjaga keberlanjutan kebudayaan Bondowoso menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur dan kearifan lokal tetap relevan dengan perkembangan zaman. Upaya ini mencakup dokumentasi, revitalisasi, dan pewarisan budaya melalui pendidikan dan kegiatan komunitas. Berikut merupakan beberapa bentuk kebudayaan khas Bondowoso yang masih dijaga maupun yang kini membutuhkan revitalisasi agar tetap hidup di tengah masyarakat. Adapun berikut beberapa jenis kebudayaan yang dimiliki Bondowoso.

Tradisi Mamaca

Tradisi *Mamaca* merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan khas Bondowoso yang menampilkan pembacaan tembang dari berbagai naskah atau kitab kuno. Tradisi ini lahir dari proses akulterasi antara budaya Arab, Jawa, dan Madura, serta memiliki keterkaitan erat dengan penyebaran ajaran Islam di wilayah Jawa Timur. Menurut Rifa'i (2021), dalam pelaksanaannya terdapat peran penting seorang *tokang tegges* atau penerjemah yang bertugas menafsirkan isi tembang serta menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalamnya. Fungsi tradisi Mamaca tidak semata-mata sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, dakwah, dan pembentukan karakter masyarakat melalui nilai-nilai etika dan spiritual.

Dalam praktiknya, tradisi Mamaca menggunakan berbagai jenis teks yang dipilih sesuai dengan konteks dan tujuan pelaksanaannya. Misalnya, naskah *Nur Bhuvvat* dibacakan pada perayaan Maulid Nabi (*molodhan*), selamatan kehamilan (*meret kandhung*), atau peringatan Isra' Mi'raj. Sementara itu, teks *Pandhaba* biasanya dibacakan dalam ritual *ruwatan* anak, dan naskah *Juwar Manik* kerap dipilih jika pertunjukan Mamaca diselenggarakan untuk hiburan semata (Ditwdb, 2019). Variasi naskah tersebut menunjukkan fleksibilitas tradisi Mamaca dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat.

Keberadaan tradisi ini kini menghadapi tantangan serius karena semakin sedikitnya seniman Mamaca yang masih aktif. Padahal, tradisi ini tidak hanya menonjolkan kemampuan vokal, tetapi juga mengandalkan kedalaman intelektual dan kepekaan artistik penembangnya. Seorang penembang Mamaca dituntut memahami aturan baku *macapat* seperti *guru gatra* (jumlah larik dalam bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata per larik), dan *guru lagu* (bunyi akhir suku kata dalam larik). Selain itu, penembang juga harus mampu memikat pendengar melalui permainan bunyi atau *purwakanthi*, seperti *guru sastra* (pengulangan bunyi konsonan), *guru swara* (pengulangan bunyi vokal), dan *guru basa/lumakshita* (pengulangan kata atau frasa) (Laginem dkk., 1996). Oleh karena itu, pelestarian tradisi Mamaca memerlukan perhatian serius agar warisan budaya bernilai tinggi ini tetap hidup dan dikenal oleh generasi mendatang.

Seni Pertunjukan Singo Ulung dan Topeng Kona

Tarian Singo Ulung merupakan salah satu warisan budaya Bondowoso yang telah ada sejak masa lampau dan memiliki nilai historis tinggi. Asal-usul tarian ini masih menyisakan beragam versi. Menurut Suryanto (2020), tarian tersebut pertama kali diciptakan oleh seorang tokoh bernama Mulbi, sedangkan Prayitno (2023) menyatakan bahwa penciptanya adalah Kiai Singo Wulu, sosok sakti yang kemudian dikenal dengan sebutan Singo Ulung. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai siapa penciptanya, para ahli sepakat bahwa kisah tentang Kiai Singo Wulu menjadi latar utama terbentuknya tarian ini. Dikisahkan bahwa Kiai Singo Wulu merupakan seorang pengembara sekaligus penyebar ajaran Islam yang pada suatu waktu

beristirahat di bawah pohon belimbing di tengah hutan lebat. Kehadirannya menimbulkan amarah Jasiman, sang penguasa hutan, yang merasa wilayah kekuasaannya diganggu hingga keduanya terlibat dalam pertarungan sengit.

Dalam kisah tersebut, Kiai Singo Wulu digambarkan memiliki kesaktian luar biasa. Ia mampu menjelma menjadi sardula seta atau harimau putih, yang membuat Jasiman tak mampu melawan. Menyadari kekuatan lawannya, Jasiman akhirnya memohon perdamaian. Kedua tokoh itu kemudian sepakat untuk hidup berdampingan dan bersama-sama mengelola wilayah tersebut. Pertemuan tersebut juga menjadi titik awal perubahan bagi Jasiman yang akhirnya memeluk agama Islam dan menikahkan adiknya dengan Kiai Singo Wulu. Cerita inilah yang menjadi dasar filosofis dari tarian Singo Ulung, yang melambangkan nilai perdamaian, persaudaraan, serta kekuatan spiritual.

Selain tarian Singo Ulung, terdapat pula Tari Topeng Kona yang menjadi bagian dari rangkaian kesenian yang terinspirasi oleh kisah Kiai Singo Wulu. Menurut Radar Jember (2023), tarian ini telah dikenal sejak tahun 1492 dan berasal dari masyarakat Desa Blimbings, Bondowoso. Dalam bahasa Madura, istilah topeng kona berarti "topeng kuno", yang menandakan bahwa tarian ini merupakan salah satu bentuk kesenian topeng tertua di daerah tersebut. Kisah yang diangkat dalam pertunjukan ini masih berkaitan dengan Kiai Singo Wulu atau *Juk Seng* (dalam bahasa Madura, juk berarti mbah dan seng/senga berarti singa), sang pembabat hutan Blimbings. Setiap elemen tari mengandung simbol tertentu: figur *Singo Ulung* menggambarkan wujud Kiai Singo Wulu sebagai harimau putih, Panji melambangkan Jasiman sang penguasa hutan, dua penari yang bertarung melukiskan pertempuran keduanya, sementara penari perempuan merepresentasikan istri Kiai Singo sekaligus adik Jasiman. Hingga kini, tarian *Singo Ulung* dan *Topeng Kona* tetap dilestarikan dan kerap dipentaskan setiap bulan Sya'ban dalam upacara bersih desa di Desa Blimbings. Kedua kesenian ini telah menjadi ikon budaya Bondowoso dan menjadi bagian penting dari perayaan Hari Jadi Kabupaten Bondowoso setiap tanggal 16 Agustus.

Cerita Rakyat dan Legenda

Selain beragam bentuk kesenian pertunjukan, Kabupaten Bondowoso juga memiliki kekayaan budaya berupa cerita rakyat dan legenda yang hidup di tengah masyarakat. Selain kisah Singo Ulung, terdapat pula berbagai narasi penting seperti peristiwa sejarah Gerbong Maut, kisah Raden Bagus Asra alias Ki Ronggo (Bupati pertama Bondowoso), serta Legenda Dewi Rengganis yang tersebar di wilayah kaki Gunung Argopuro, khususnya di desa-desa Kecamatan Binakal dan Wringin. Cerita-cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai luhur kehidupan seperti semangat nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air, yang sering dihadirkan dalam bentuk kisah heroik dan keteladanan tokoh-tokohnya.

Ragam budaya seperti tradisi mamaca, tari Singo Ulung, Topeng Kona, serta berbagai cerita rakyat telah membentuk identitas kultural masyarakat Bondowoso. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bersama bagi warga Bondowoso untuk menjaga dan melestarikan warisan tersebut. Upaya ini dapat diwujudkan dengan menumbuhkan kepedulian budaya serta mewariskan pengetahuan dan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Namun, di era modernisasi seperti saat ini, pelestarian budaya tradisional menghadapi tantangan besar. Banyak tradisi mulai kehilangan peminat akibat perubahan gaya hidup, kemajuan teknologi, dan pergeseran minat masyarakat dari aktivitas tradisional menuju hiburan digital dan budaya populer.

Selain itu, arus globalisasi turut memperkuat dominasi budaya asing yang dianggap lebih modern, sehingga tradisi lokal kerap dianggap kuno dan tidak relevan. Kurangnya edukasi serta promosi mengenai nilai-nilai historis dan kultural juga memperburuk situasi, karena masyarakat menjadi kurang memahami pentingnya pelestarian warisan budaya. Di sisi lain, urbanisasi dan migrasi dari desa ke kota menyebabkan banyak tradisi kehilangan konteks sosialnya. Akibatnya, praktik budaya yang dahulu hidup di masyarakat mulai terpinggirkan dan terancam punah. Oleh sebab itu, dibutuhkan berbagai strategi kreatif, solutif, dan adaptif untuk menjaga keberlanjutan budaya Bondowoso agar tetap hidup, berkembang, dan relevan dengan dinamika zaman. Berikut

beberapa langkah yang penulis coba formulasikan guna menjaga eksistensi kebudayaan lokal Bondowoso, antara lain:

Pembuatan Video Dokumentasi

Pendokumentasian atau digitalisasi kebudayaan melalui media video merupakan salah satu metode yang efektif dalam upaya pelestarian budaya. Menurut Sutikno (2020), digitalisasi budaya merupakan bentuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan, penyebaran informasi, serta pengetahuan mengenai berbagai unsur kebudayaan Indonesia. Melalui dokumentasi berbentuk video, warisan budaya dapat diabadikan dan disebarluaskan melalui berbagai platform digital seperti media sosial, situs web, maupun kanal berbagi video, sehingga dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda.

Video dokumentasi memiliki banyak manfaat yang mendukung upaya pelestarian budaya. Pertama, berfungsi sebagai arsip visual yang menyimpan rekaman detail tentang berbagai bentuk kebudayaan seperti tarian, musik, upacara adat, dan tradisi lisan. Arsip ini menjadi sumber berharga bagi generasi mendatang yang mungkin tidak sempat menyaksikan praktik budaya tersebut secara langsung. Kedua, mempermudah proses pembelajaran dengan menghadirkan media belajar yang interaktif dan menarik. Melalui tayangan video, peserta didik maupun peneliti dapat memahami dan mengapresiasi praktik budaya dengan lebih baik. Ketiga, menjadi sarana promosi yang efektif, karena video dapat dengan mudah disebarluaskan secara luas melalui platform digital, memperkenalkan kebudayaan lokal hingga ke tingkat global dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya.

Selain itu, video dokumentasi berperan penting dalam melestarikan tradisi lisan dengan merekam langsung kisah, intonasi, dan ekspresi dari narator asli, sehingga makna dan nuansa tradisi tetap terjaga. Video juga mendukung penelitian dan pengembangan budaya, memberikan data autentik bagi akademisi dan praktisi budaya. Dari sisi efisiensi, media video memudahkan penyampaian informasi secara visual dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Lebih jauh, dokumentasi video dapat memfasilitasi upaya revitalisasi tradisi yang hampir punah, menjadi panduan untuk menghidupkan kembali praktik budaya dengan tetap menjaga keasliannya. Terakhir, video juga menjadi wadah penghargaan bagi pelaku budaya, memberikan pengakuan atas kontribusi mereka dan menumbuhkan rasa bangga serta motivasi untuk terus melestarikan warisan budaya.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital melalui video dokumentasi tidak hanya menjadi sarana pelestarian, tetapi juga jembatan yang menghubungkan nilai-nilai budaya masa lalu dengan generasi masa kini dan mendatang. Langkah ini memungkinkan kebudayaan lokal tetap hidup, dinamis, dan relevan dalam menghadapi perkembangan zaman.

Pembuatan Komik dan Buku Cerita

Pembuatan komik dan buku cerita yang mengangkat legenda serta tokoh-tokoh lokal seperti Ki Ronggo, Singo Ulung, Gerbong Maut, dan Dewi Rengganis dapat menjadi sarana edukatif yang menarik bagi anak-anak maupun remaja. Melalui tampilan visual yang kreatif dan alur cerita yang mudah diikuti, nilai-nilai budaya lokal dapat tersampaikan dengan cara yang menyenangkan dan relevan dengan dunia mereka. Selain berfungsi sebagai media hiburan, komik dan buku cerita ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah untuk memperkenalkan kekayaan budaya Bondowoso sejak usia dini.

Penggunaan komik dan buku cerita sebagai media pelestarian budaya memiliki banyak manfaat penting. Salah satunya adalah memperluas jangkauan penyebaran legenda dan kisah lokal kepada masyarakat luas, terutama generasi muda yang mungkin kurang tertarik dengan bentuk penyampaian tradisional. Melalui kombinasi antara narasi dan visual, komik serta buku cerita dapat menghadirkan pengalaman membaca yang lebih interaktif, membuat kisah budaya menjadi lebih hidup dan mudah diingat.

Dengan demikian, komik dan buku cerita dapat berperan sebagai media edukasi modern yang efektif dalam menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah. Melalui pendekatan kreatif ini, nilai-nilai luhur dalam legenda dan kisah rakyat tidak hanya

dilestarikan, tetapi juga diadaptasi menjadi bentuk pembelajaran yang relevan, menghibur, dan menginspirasi generasi muda agar terus menghargai serta menjaga identitas budaya lokal.

Pelatihan dan Workshop Kebudayaan.

Mengadakan pelatihan dan workshop yang berfokus pada kesenian serta tradisi Bondowoso merupakan langkah strategis untuk menumbuhkan minat dan bakat generasi muda di bidang kebudayaan. Kegiatan semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang mempertemukan generasi muda dengan para seniman dan budayawan berpengalaman. Dalam suasana yang hangat dan partisipatif, peserta dapat menyerap berbagai ilmu, keterampilan, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Pelatihan dan workshop kebudayaan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal. Melalui kegiatan ini, terjadi proses transfer pengetahuan dan keterampilan dari para praktisi budaya kepada peserta, sehingga berbagai teknik seni tradisional, seperti tari, musik, kerajinan, maupun sastra lisan, tetap lestari. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya daerah, karena peserta dapat memahami makna filosofis di balik setiap praktik budaya yang mereka pelajari. Dengan begitu, mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga penerus yang aktif dalam pelestarian budaya.

Lebih jauh, pelatihan dan workshop turut berperan dalam membangun komunitas budaya yang solid dan kreatif. Melalui interaksi dan diskusi yang terbentuk, muncul semangat kolaborasi antar peserta dan pelaku budaya untuk menciptakan inovasi tanpa menghilangkan esensi tradisi. Kegiatan ini juga memperkuat kapasitas pelaku budaya, baik dalam hal manajemen, promosi, maupun pemanfaatan teknologi modern untuk memperluas jangkauan karya mereka. Dengan demikian, pelatihan dan workshop kebudayaan tidak hanya menjadi wadah belajar, tetapi juga menjadi laboratorium kreatif bagi generasi muda Bondowoso dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya daerah mereka agar tetap hidup dan relevan di masa kini.

Pengembangan Kurikulum Bermuatan Sastra.

Mengintegrasikan materi sastra ke dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan lokal sejak usia dini. Melalui sastra, berbagai aspek seperti sejarah, seni, adat istiadat, dan kearifan lokal Bondowoso dapat disampaikan secara menarik dan bermakna. Sastra berfungsi sebagai media edukatif yang mampu menghubungkan peserta didik dengan realitas budaya di sekitarnya, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah.

Kebijakan pemerintah melalui dukungan dan ketetapan Menteri Pendidikan yang mendorong masuknya sastra ke dalam kurikulum pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran sastra kini menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra, memperluas wawasan budaya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berbahasa.

Dengan memasukkan sastra ke dalam kurikulum sekolah, diharapkan siswa tidak hanya mengenal karya sastra lokal dan dunia, tetapi juga mampu memahami nilai moral, sosial, dan kultural yang terkandung di dalamnya. Upaya ini menjadi salah satu bentuk pelestarian warisan sastra bangsa sekaligus menumbuhkan generasi muda yang literat, berkarakter, dan berbudaya.

Kolaborasi dengan Media

Menjalankan kerja sama dengan media, baik lokal maupun nasional, merupakan langkah strategis untuk memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan Bondowoso secara lebih luas. Media memiliki peran penting dalam menyebarluaskan informasi serta mengedukasi masyarakat mengenai kekayaan budaya daerah. Melalui liputan, dokumenter, atau program khusus, media dapat membantu menumbuhkan minat dan kesadaran publik terhadap nilai-nilai kebudayaan Bondowoso.

Kolaborasi ini membawa sejumlah manfaat penting. Pertama, meningkatkan eksposur kebudayaan lokal melalui jangkauan media yang luas, sehingga informasi dapat tersebar dengan cepat dan efektif. Kedua, mendukung pelestarian budaya melalui kegiatan dokumentasi dan pengarsipan yang berfungsi sebagai rekam jejak penting bagi tradisi yang mulai langka. Ketiga,

memperkuat fungsi edukasi publik dengan menghadirkan tayangan dan artikel informatif tentang sejarah, seni, dan nilai-nilai budaya daerah. Keempat, menginspirasi generasi muda melalui konten kreatif seperti video, artikel digital, dan podcast yang dikemas secara menarik dan sesuai dengan gaya hidup mereka. Selain itu, liputan media juga berpotensi mendorong pengembangan pariwisata budaya dengan menarik wisatawan untuk mengenal langsung kebudayaan Bondowoso.

Lebih jauh, pemberitaan positif tentang kebudayaan lokal dapat memperkuat identitas dan rasa solidaritas masyarakat, menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah, serta membuka peluang kolaborasi lintas sektor dengan pemerintah, komunitas, dan dunia usaha. Dengan demikian, optimalisasi peran media tidak hanya memperluas jangkauan promosi kebudayaan Bondowoso, tetapi juga menjadi wujud nyata komitmen bersama dalam menjaga, melestarikan, dan menghidupkan kembali warisan budaya agar tetap relevan dan berkembang di masa depan.

SIMPULAN

Revitalisasi kebudayaan khas Bondowoso secara adaptif merupakan langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya dan memperkuat identitas daerah. Di tengah keragaman bentuk dan maknanya, kebudayaan Bondowoso menampilkan kreativitas yang tinggi, keunikan dalam pertunjukan, cara pewarisan yang beragam, serta fungsi sosial dan spiritual yang saling melengkapi. Upaya mengenali, menghargai, dan melestarikan kebudayaan lokal bukan hanya tanggung jawab pelaku budaya, tetapi juga kewajiban bersama seluruh masyarakat, terutama generasi muda sebagai pewaris nilai-nilai bangsa.

Pelestarian kebudayaan Bondowoso memerlukan komitmen dan kerja sama lintas sektor antara pemerintah, masyarakat, akademisi, serta para pelaku seni dan budaya. Berbagai strategi dapat diterapkan untuk mendukung upaya ini, seperti melakukan dokumentasi digital melalui video, menyusun komik dan buku cerita berbasis legenda lokal, menyelenggarakan pelatihan dan *workshop*, mengadakan festival budaya, mengintegrasikan sastra dalam kurikulum pendidikan, serta berkolaborasi dengan media dalam penyebarluasan informasi budaya. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu menjaga eksistensi kebudayaan Bondowoso agar tetap relevan dan berdaya guna dalam menghadapi dinamika zaman.

Melalui kajian ini, diharapkan tumbuh kesadaran kolektif akan pentingnya peran kita dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaan Bondowoso sebagai bagian tak terpisahkan dari khazanah budaya Indonesia. Kepedulian dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama untuk memastikan warisan budaya ini terus hidup, berkembang, dan memberikan inspirasi di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian cepat.

REFERENSI

- Afriansyah, T., & Zakiyah, M. (2024). Memaknai tabu dalam tradisi Ghedisah: Mengampu peranan Pojhian dalam perspektif masyarakat Bondowoso. *Jurnal Alfabet*, 7, 486–499.
- Ditwdb. (2019). Mamaca Situbondo, salah satu seni tradisi masyarakat Madura. *Indosiana Platform Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/mamaca-situbondo-salah-satu-seni-tradisi-masyarakat-madura/>
- Hasanah, V. M., Hermanto, & Wapa, A. (2024). Tinjauan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam budaya Singo Ulung di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal FKIP Universitas Bakti Indonesia*, 3(2), 252–263.
- Jatinurcahyo, R. (2021). Menelusuri nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan tradisional wayang. *KHI*, 12(September), 159–165. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>
- Laginem, Riyadi, S., Rahayu, P., & Haryatmo, S. (1996). *Macapat tradisional dalam bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mansur, M. A., Ishaq, & Martoyo. (2024). Tradisi Atatolong dalam acara pernikahan masyarakat Bondowoso. *Jurnal Alqalam*, 18(4), 2678–2691.

- Prayitno, P. (2023). Asal usul tari Singo Ulung dan kemunculan Desa Belimbing Jawa Timur. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/regional/read/5199475/asal-usul-tari-singo-ulung-dan-kemunculan-desa-belimbing-jawa-timur?page=2>
- Rifa'i, A. (2021). *Tradisi Mamaca Madura: Sepenggal kearifan Bondowoso*. Jakarta: LIPI Press.
- Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (2019). Proses komunikasi dalam pelestarian budaya Saronen (*The Communication Process in the Cultural Preservation*). *Jurnal*, 20(1), 1–12.
- Suryanto, A. E. (2020). Tari Topeng Kona dalam pemaknaan seni pertunjukan Rontek Singo Ulung. Departemen Seni dan Desain, Universitas Negeri Malang. <http://sedesa.sastrum.ac.id/wp-content/uploads/2021/04/PSTM2020-9.pdf>
- Sutikno, P. Y. (2020). Era digital? Pendidikan seni musik berbasis budaya sebagai sebuah inovasi pembelajaran di sekolah dasar. *Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*.
- Tylor, E. B. (1971). *Primitive Culture*. New York: J.P. Putnam's Sons.
- TN. (2023). Mengenal sejarah Topeng Kona, kesenian tari asal Bondowoso. *Radar Jember Jawa Pos*. <https://radarjember.jawapos.com/bondowoso/792943454/mengenal-sejarah-topeng-kona-kesenian-tari-asal-bondowoso>